

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendirian sebuah perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Laba adalah hal utama bagi perusahaan, sebab investor biasanya menilai perusahaan berdasarkan laba yang didapat selama periode tertentu. perusahaan akan cenderung lebih efektif dan efisien dalam menjalankan operasinya untuk mendapat laba. Untuk mengukur sejauh mana perusahaan telah bekerja dalam mencapai target yang sudah ditetapkan, dapat dilihat dari laba perusahaan. Laba merupakan selisih lebih pendapatan atas beban terkait kegiatan usaha (Soemarso, 2014:245).

Perusahaan diharapkan tidak hanya mengutamakan laba saja dalam menjalankan usahanya, akan tetapi juga perlu memperhatikan lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Sejalan dengan teori 3P (*Profit, People, and Planet*), yaitu bisnis bukan hanya masalah mendapatkan laba (*profit*), namun memberikan kesejahteraan orang (*people*) serta menjamin kesinambungan kehidupan (*planet*) (Suharto, 2008; dalam Dipraja, 2014), sebab perusahaan beroperasi di masyarakat juga. Hal ini juga diperkuat dengan Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) menjelaskan tentang sebuah tanggung jawab sosial serta *environmental* bukan sekedar masalah aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan sehingga perusahaan turut berperan dalam membangun ekonomi bangsa, namun perusahaan juga wajib menjaga lingkungan. Di samping hal tersebut, masyarakat juga berharap akan terealisasinya kondisi *good economic performance*, yaitu terwujudnya *economic performance* yang tidak hanya fokus pada laba yang besar, namun perusahaan juga dapat mempertanggungjawabkan kegiatan kondisi operasionalnya dalam memaksimalkan laba (Wulandari dan Hidayah, 2013). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat menghendaki perusahaan memiliki tanggung jawab dalam menjaga lingkungan sekitar. Hal tersebut didukung oleh teori legitimasi yang memaparkan tentang sistem manajemen perusahaan yang fokus pada kepentingan masyarakat, pemerintah,

warga, serta organisasi kemasyarakatan. Oleh karena itu, sebagai sebuah sistem yang mengutamakan kepentingan masyarakat, kegiatan perusahaan harus sejalan dengan keinginan masyarakat (Gray, dkk., 1996; dalam Hadi, 2011:88).

Perusahaan wajib untuk menjalankan aturan dalam Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), apabila perusahaan tidak menjalankannya maka akan dikenakan sanksi. Pemerintah Republik Indonesia telah membuat regulasi yang mengatur sanksi bagi pihak yang melakukan pencemaran lingkungan. Regulasi itu antara lain Peraturan Pemerintah no 82 tahun 2001 serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup no 18 tahun 2009 tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air. Pada peraturan tersebut dijelaskan bahwa setiap pihak yang bertanggung jawab dalam menjalankan usaha dan atau aktivitas yang tidak sesuai dengan peraturan tertentu akan diberikan sanksi administrasi atau bahkan pidana.

Perusahaan di Indonesia belum mampu menjaga lingkungan dengan baik, salah satunya yaitu perusahaan kurang mampu mengontrol limbah yang dihasilkan. Limbah tersebut menyebabkan sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh perusahaan menjadi tidak efisien. Hal tersebut dapat diketahui dari data Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 bahwa limbah yang dikelola di sektor dengan *share* Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar, yaitu perusahaan manufaktur, hanya 2% dari total limbah yang dikelola di tahun 2017. Pembuangan Limbah pabrik ke selokan, got, kali atau sungai kemudian sampai di laut. Limbah cair tersebut ada yang mengandung zat yang berbahaya serta ada juga yang bisa dinetralisir secara cepat. Pembuangan limbah ke saluran air yang tidak diolah terlebih dahulu bisa mengakibatkan rusaknya ekosistem air hingga membunuh makhluk hidup di ekosistem tersebut (BPS, 2018:22). Seperti yang dilakukan oleh PT Sekar Laut yang diprotes masyarakat sekitar perusahaan sebab limbah produksi dibuang ke sungai dan mengakibatkan bau yang tidak sedap. Hal ini sudah dirasakan masyarakat selama puluhan tahun (Detik News, 2017). Perusahaan lain yaitu PT. Siantar Top juga belum dapat mengelola limbahnya dengan baik. Air limbah sisa produksi pabrik keluar langsung dan dialirkan ke sungai hingga mengakibatkan genangan air yang berubah warna menjadi hijau

kehitaman serta menimbulkan bau yang menyengat, sehingga masyarakat sekitar terganggu oleh limbah tersebut (Media Online Teropong, 2017). Pusat Data dan Informasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2016) menyebutkan bahwa pencemaran lingkungan di Indonesia mengalami peningkatan, sehingga mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan hidup yang cukup tinggi pada sektor kualitas air dan kualitas udara secara nasional.

Dari beberapa kondisi di atas terlihat bahwa perusahaan jangan hanya fokus pada laba saja, namun juga harus memperhatikan lingkungan (*planet*) serta kesejahteraan manusia (*people*). Maksud dari konsep 3P pada poin *people* yaitu perusahaan dapat juga memberikan beasiswa pendidikan anak-anak di sekitar lingkungan perusahaan, membangun sarana kesehatan atau rumah sakit untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, serta meningkatkan ekonomi masyarakat dengan mengembangkan sektor pariwisata, perkebunan, dan lain-lain. Sementara itu pada poin *planet*, perusahaan juga harus memperhatikan lingkungan misalnya, limbah dari proses produksi tentunya mencemari air dan tanah di sekitar perusahaan tersebut. Maka dari itu, perusahaan perlu menganalisis kualitas air di daerahnya, apakah tidak terdapat mineral berbahaya di dalamnya serta layak untuk dikonsumsi (Handayani dan Hariyanto, 2018).

Dampak lingkungan perusahaan dapat diukur dengan menganalisis kinerja lingkungan perusahaan, yakni mekanisme bagi perusahaan untuk memperhatikan lingkungan dalam operasionalnya serta hubungannya dengan pemangku kepentingan, yang melampaui tanggung jawab perusahaan di bidang hukum secara sukarela (Darwin, 2004; dalam Cahyadi, 2017). Dengan kata lain, kinerja lingkungan ialah kinerja perusahaan untuk turut memperbaiki lingkungan. Contoh penerapan kinerja lingkungan yang baik adalah menjalankan bisnis yang memiliki etika serta tanggung jawab kepada masyarakat, mengelola lingkungan lebih dari syarat-syarat yang ditentukan undang-undang, mengelola sumber daya dengan efisien, dan melakukan tanggung jawab sosial. Di Indonesia sudah terdapat beberapa program lingkungan (Ikhsan, 2009; dalam Widarsono dan Hadiyanti, 2015), di mana program lingkungan ini menilai perusahaan berdasarkan peringkat. Salah satu program lingkungan ialah Program Penilaian Peringkat

Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER ialah sebuah program penilaian yang dilakukan pemerintah guna meningkatkan kinerja perusahaan dalam mengelola lingkungan. Peserta PROPER adalah perusahaan yang memberikan pengaruh yang besar dan luas terhadap lingkungan serta perusahaan-perusahaan yang ingin mengembangkan *image* atau reputasinya. PROPER telah banyak dipakai untuk indikator Kinerja Lingkungan (Dewi, 2014) di mana sistem penilaian PROPER menggunakan lima warna, antara lain emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Perusahaan yang diberi warna hitam adalah perusahaan dengan kinerja lingkungan terburuk yaitu perusahaan dengan sengaja melakukan pencemaran lingkungan, sedangkan perusahaan yang diberi warna emas adalah perusahaan terbaik yaitu perusahaan telah melakukan kegiatan bisnis yang memiliki etika serta tanggung jawab terhadap masyarakat (Kementerian Lingkungan Hidup, 2016).

Kinerja lingkungan yang sudah dilaksanakan perusahaan perlu diinformasikan dengan bentuk pengungkapan lingkungan sehingga informasi ini dapat diketahui oleh pemangku kepentingan. Pengungkapan lingkungan menjadi salah satu alat komunikasi tidak langsung antara perusahaan kepada masyarakat (Tristianasari, 2014). Hal ini didukung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Peraturan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Ditegaskan dalam Bab 1 Pasal 4 poin h, bahwa laporan tahunan wajib paling sedikit memuat salah satunya *responsibility* sosial serta lingkungan emiten. Dengan adanya pengungkapan lingkungan, maka akan terbentuk komunikasi dari perusahaan kepada masyarakat. Masyarakat akan mendapatkan informasi seputar kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga masyarakat akan membentuk persepsi serta kepercayaan kepada perusahaan. Hal tersebut dapat mempengaruhi reputasi perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan kepercayaan masyarakat akan mendapatkan reputasi yang baik (Agustina, 2012). Selain itu, masyarakat juga akan merekomendasikan produk perusahaan, dengan demikian reputasi perusahaan akan meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Kinerja keuangan yakni deskripsi kondisi finansial perusahaan terkait aspek pengumpulan dana dan penyaluran dana, umumnya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, serta profitabilitas pada suatu periode tertentu (Jumingan, 2014:239). Kinerja keuangan digunakan untuk menggambarkan keadaan keuangan sebuah perusahaan serta bisa memberikan informasi terkait perubahan kondisi keuangan dan membantu menjelaskan pola perubahan tersebut yang kemudian bisa menunjukkan analisis risiko serta peluang bagi perusahaan. Analisis ini bisa menjelaskan situasi keuangan perusahaan masa lalu dan saat ini. Perusahaan akan dinyatakan berhasil jika perusahaan sudah mencapai suatu kinerja keuangan tertentu yang sudah ditentukan (Hery, 2015:25).

Kinerja lingkungan menurut Darwin (2004) adalah kinerja perusahaan untuk menghasilkan lingkungan yang kondusif. Untuk menciptakan lingkungan yang baik, diperlukan biaya, maka dari itu, perusahaan mengeluarkan biaya lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik membentuk reputasi yang baik bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang sesuai dengan peraturan akan dipercaya investor bahwa perusahaan tersebut mampu meraih taraf produksi yang efisien sebab ada penekanan biaya dalam masalah penanggulangan kerusakan lingkungan di masa yang akan datang (Mirza, Islahuddin, dan Nadirsyah, 2017). Melalui penekanan biaya, raihan keuntungan perusahaan akan meningkat serta memberikan dampak yang baik terhadap performa finansial perusahaan (Ikhsan dan Muharam, 2016; Rizkan, Islahudin, dan Nadrisyah, 2017). Kinerja lingkungan yang baik tersebut apabila diinformasikan melalui pengungkapan lingkungan akan membuat masyarakat mengetahui bahwa perusahaan melakukan aktivitas lingkungan, sehingga masyarakat berminat untuk membeli produk-produk perusahaan dan merekomendasikan produk tersebut pada masyarakat lainnya, dengan demikian kinerja keuangan akan menjadi lebih baik (Tahu, 2019). Namun, terdapat pula penelitian dengan hasil yang bertentangan seperti penelitian Tahu (2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, penelitian Rohkmawati, dkk. (2015) menyimpulkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan seperti penelitian.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan kesimpulan dengan hasil yang berbeda sehingga peneliti hendak menguji kembali pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Objek penelitian ini yaitu perusahaan barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pertimbangan perusahaan industri barang dan konsumsi merupakan perusahaan yang secara langsung berpengaruh terhadap lingkungan, yang dalam proses produksi yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi akan menghasilkan limbah industri. Periode penelitian adalah tahun 2013–2018 karena mencerminkan kondisi terbaru perusahaan sehingga hasil penelitian akan relevan dengan kondisi saat ini.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemaparan latar belakang masalah, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan: “Apakah kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk melakukan pengujian serta menganalisa pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diadakan dengan harapan mampu memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademis

Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang meneliti topik penelitian yang sejenis, yaitu pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor barang dan konsumsi.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan untuk manajer perusahaan agar mampu mengoptimalkan kinerja lingkungan serta pengungkapan lingkungan sebab dapat mempengaruhi kinerja keuangan.
- b. Sebagai masukan bagi investor agar mempertimbangkan kinerja lingkungan serta pengungkapan lingkungan perusahaan karena dapat memberikan pengaruh pada kinerja keuangan sehingga investasi yang dilakukan memberikan pengembalian maksimal.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan proposal skripsi ini disusun dalam lima bab, dengan susunan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan landasan teori meliputi: Teori Legitimasi, Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, dan Kinerja Keuangan; Penelitian terdahulu; pengembangan hipotesis, serta model penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan; serta analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data serta pembahasan hasil penelitian

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran baik akademik maupun praktis.